

Implikasi Konsep Manusia menurut Ibnu Khaldun dalam Kitab Muqaddimah terhadap Sifat Pendidik

The implications of human concepts according to Ibnu Khaldun in the book of Muqaddimah on the nature of educators

¹Siti Nurani, ²Ikin Asikin, ³Ayi Sobarna

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹siturnurani@gmail.com, ²asikini@yahoo.co.id

Abstract. Islam is a perfect religion that encompasses all aspects of life. As a universal religion, Islam contributes to the education of human beings as its central creature, because only humans have a tendency to be educated and able to educate. The good education is education that all its components help achieve the goal of education, which one of the deciding components is educators. The world of education is currently facing challenges related to the decline of the best teacher figure. Ibn Khaldun is one of the thinkers of Muslim sociology who helped carve his work in the field of education, through his thoughts he gave many opinions about humans and its relation to education. The purpose of this study is focused on drawing the implications of the concept on the formulation of educator characteristics in accordance with the ideals of Islam as one component of the success of education as well as the answer to the challenge of the phenomenon of the decline of a good educator figure. The method used in this research is descriptive analytic method by using book survey research technique. The results of this study can be concluded that the characteristics of educators who put forward by Ibn Khaldun are: 1. intelligent in scholarship; 2. Able to social; 3. noble character; 4. Enjoys a healthy life; And 5. Love his work. As for the implication is an educator should have paedagogical skills, social intelligence, noble character and enjoy healthy life behavior.

Keywords: Concept, Man, Ibn Khaldun, Nature of Educators

Abstrak. Islam adalah agama sempurna yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Sebagai agama yang universal, Islam turut menorehkan perhatiannya pada pendidikan dengan manusia sebagai makhluk sentralnya, sebab hanya manusia yang memiliki kecenderungan untuk dapat dididik dan dapat mendidik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seluruh komponennya membantu keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan tersebut, yang salah satu komponen penentunya adalah pendidik. Dunia pendidikan saat ini tengah menghadapi tantangan terkait merosotnya figur guru terbaik. Ibnu Khaldun adalah salah seorang pemikir sosiologi muslim yang turut menorehkan karyanya di bidang pendidikan, melalui pemikirannya beliau banyak memberikan pendapatnya tentang manusia dan kaitannya dengan pendidikan. Tujuan penelitian ini difokuskan pada penarikan implikasi dari konsep tersebut terhadap rumusan sifat pendidik yang sesuai dengan cita-cita Islam sebagai salah satu komponen penunjang keberhasilan pendidikan sekaligus menjadi jawaban atas tantangan fenomena merosotnya figur pendidik yang baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan menggunakan teknik penelitian *book survey*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sifat pendidik yang dikemukakan Ibnu Khaldun adalah : 1. cerdas dalam keilmuan; 2. Mampu bersosial; 3. Berakhlak mulia; 4. Menyenangi hidup sehat; dan 5. Mencintai pekerjaannya. Adapun untuk implikasinya adalah seorang pendidik hendaklah memiliki kecakapan paedagogis, kecerdasan sosial, berakhlak mulia dan menyenangkan perilaku hidup sehat.

Kata Kunci : Konsep, Manusia, Ibnu Khaldun, Sifat Pendidik.

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa “*Muttaqien*” (Ahmadi, dkk, 2001: 112), secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (H.M. Arifin, 2014 : 22) dan dapat bertanggung jawab terhadap perbutannya sendiri (Purwanto, 2014: 23).

Suksesnya proses pendidikan tidak pernah terlepas dari unsur-unsur pendidikan yang dalam pembahasan ini pendidik merupakan salah satu faktor penentu suksesnya pendidikan. Itulah sebabnya, pendidik merupakan figur yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Karena peranannya yang begitu besar, maka seorang pendidik disyaratkan mempunyai beberapa sifat yang salah satunya disyaratkan oleh seorang tokoh Islam kenamaan Ibnu Khaldun.

Hal ini terbukti sebagaimana yang beliau catat dalam karya besarnya kitab *Muqaddimah* yang meliputi persoalan hakikat manusia dengan berbagai dimensinya yang kemudian dapat ditarik implikasinya terhadap sifat pendidik. Dimensi-dimensi tersebut adalah :Keistimewaan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah berilmu. Dalam hal ini, pendidikan hanya akan menyentuh perilaku manusiawi dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) manusia memiliki kemauan untuk mengawasi hawa nafsu. (b) manusia memiliki kesadaran intelektual dan seni. Manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan teknologi, sehingga menjadikan ia makhluk yang berbudaya. (c) manusia mampu mengadakan kesadaran diri dan mampu mengadakan introspeksi. (d) manusia dapat berkomunikasi dengan tuhan sebagai pencipta alam semesta. (e) manusia memiliki nilai-nilai, kata hati atau hati nurani (Lilik Ardiansyah, 2013: 70).

Ciri-ciri tersebut di atas, sama sekali tidak dimiliki oleh hewan yang juga dengan ciri-ciri itulah manusia dapat dididik dan dapat memperbaiki perilakunya dalam suatu bentuk pribadi yang utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep manusia dalam kitab *Muqaddimah* dan sifat pendidik menurut Ibnu Khaldun dan para ahli pendidikan untuk ditarik esensinya terhadap sifat pendidik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Landasan Teori

Manusia, kata Ibnu Khaldun adalah makhluk berfikir yang dibekali dengan berbagai potensi (Khaldun, 2011:792). Oleh karena itu ia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Sifat-sifat semacam itu tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat berfikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses yang semacam ini melahirkan peradaban (Khaldun, 2011:27).

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya, khususnya binatang. Perbedaan ini antara lain karena manusia disamping memiliki pemikiran yang dapat menolong dirinya untuk menghasilkan kebutuhan hidupnya, juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang juga dapat membentuk suatu masyarakat yang antara satu dan lainnya untuk dapat saling menolong (Nata, 2005:225).

Manusia selalu berpikir dalam segala hal dan tidak pernah terlepas dari berpikir. Getaran pemikiran lebih cepat dibandingkan kedipan mata, lewat kegiatan berpikir inilah akan tumbuh berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian. Mengenai pemikiran dan insting yang dianugerahkan Allah SWT pada manusia untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, maka pemikiran selalu berkeinginan memperoleh wawasan-wawasan yang tidak diketahuinya. Akibatnya, manusia harus belajar dari pendahulunya yang memiliki pengetahuan, menambah pengetahuan dan wawasan, atau belajar dari orang yang pernah mendapatkan pengajaran dari para

ulama, yang menyampaikan jalan tersebut kepada orang setelahnya. Berdasarkan hal itu, ia mendapat pengajaran tersebut untuk mengetahui dan memahaminya. Jadi, jelaslah bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan sesuatu yang natural bagi manusia (Khaldun, 2016:137).

Para filosof menjelaskan bahwa manusia itu memiliki tabi'at *Madani* (sipil atau sosial). Maksudnya, manusia itu harus memiliki hubungan sosial yang menurut mereka disebut *Al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan). Ini sama dengan makna *al-Umran* (peradaban). Penjelasan, Allah SWT menciptakan manusia dan menyusunnya dalam suatu bentuk yang tidak mungkin terwujud kelangsungan hidupnya kecuali dengan makanan. Allah SWT juga membimbingnya untuk mencari makanan tersebut dengan fitrah yang ditanamkan ke dalam dirinya dan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya untuk mendapatkan makanan tersebut (Khaldun, 2016 :45).

Manusia memiliki tabi'at istimewa yang harus ada dalam diri mereka, yang kemudian para filosof menambahkan argumen ini dengan upaya pembuktian tentang kenabian dengan dalil rasional dan bahwa kenabian itu adalah sesuatu yang istimewa dan alami bagi manusia. Mereka mengatakan bahwa hukum tersebut berasal dari syari'at yang diwajibkan dari sisi Allah SWT yang disampaikan melalui beberapa manusia. Manusia itu harus memiliki keistimewaan dibandingkan yang lainnya berupa kekhususan hidayahnya agar mereka mau tunduk dan menerimanya sehingga penegakan hukum di antara mereka dapat berlaku tanpa ada pengingkaran dan pemalsuan (Khaldun, 2016, hlm : 72).

Islam menjelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan fisik manusia, tidak ada bedanya dengan proses perkembangan dan pertumbuhan pada hewan. Semuanya berproses menurut hukum-hukum alam yang material, hanya pada kejadian manusia, sebelum makhluk yang disebut manusia itu dilahirkan dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalam tubuh manusia.

Manusia, pada hakikatnya memiliki sifat dan unsur-unsur ketuhanan, karena dalam proses kejadiannya kepada manusia telah ditiupkan ruh dari Tuhan. Sifat dan unsur ketuhanan dalam diri manusia tersebut, berupa potensi pembawaan yang dalam proses kehidupannya manusia merealisasikan dan menjabarkannya dalam tingkah laku dan perbuatan nyata. Selain itu, manusia sebagai khalifah Allah juga merealisasikan fungsi ketuhanan, sehingga manusia adalah makhluk kreatif yang mampu mengembangkan diri dan memelihara diri dari kehancuran, dengan demikian hidup dan kehidupan manusia itu berkembang dan mengarah kepada kesempurnaan (Zuhairini, 2004: 79).

Jiwa (ruh) manusia terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: Pertama, jiwa yang tabi'atnya tidak mampu mencapai tingkatan rohani sehingga ia hanya menuju ke arah bawah, jiwa ini hanya mencapai ilmu yang sederhana dan rumit yang berpusat pada badan. Kedua, jiwa yang memiliki aktivitas pemikiran menuju akal ruhani jangkauan pemahamannya lebih luas dan melewati jangkauan pemahaman manusia pada tingkat awal. Inilah pemahaman para ulama yang menjadi wali, para pemilik ilmu-ilmu agama dan pengetahuan Tuhan. Ketiga, jiwa yang mempunyai tabi'at keluar dari sifat kemanusiaan secara total dan mendengar firman Allah dalam waktu tersebut. Mereka adalah para nabi, dimana Allah telah menciptakan mereka mampu keluar dari koridor kemanusiaan pada waktu tertentu, yakni pada saat mendapatkan wahyu dari-Nya (Khaldun, 2016:150).

Allah menciptakan manusia untuk hidup di muka bumi ini dengan disertai bekal yang cukup demi kelangsungan hidupnya, yaitu segala sesuatu di alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Faktor geografis, iklim, flora dan fauna

berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia yang tinggal di tempat itu. Namun dengan tangannya manusia pun mampu mengubah alam sekitar dan benda-benda alam menjadi barang-barang yang berguna bagi kehidupannya. Berdasarkan potensi rohani, cipta, rasa dan karsanya manusia menciptakan berbagai barang yang berarti bagi kehidupan mereka dan dapat membudayakan diri dan alam sekitarnya (Zuhairini, 2004: 80).

Berdasarkan kenyataan ini, akan dijelaskan beberapa pengaruh alam terhadap kelangsungan hidup manusia, sebagai berikut:

1. Pengaruh udara terhadap emosi manusia.
2. Pengaruh kondisi kesuburan tanah dan kelaparan terhadap akhlak manusia.

Secara naluriah, manusia membutuhkan sesuatu yang dapat menghasilkan makanan pokok dan memberikan ongkos dalam berbagai keadaan dan tahapannya, sejak awal pertumbuhannya sampai dewasa hingga tua. Allah menciptakan semua yang ada di alam ini untuk manusia, dan menganggap semua itu sebagai nikmat dari-Nya yang Dia jelaskan dalam lebih dari satu ayat dalam kitab-Nya.

Hasil usaha hanya terwujud dengan adanya tindakan untuk menyimpan dan memetik hasil, jadi untuk mendapatkan rezeki haruslah dengan tindakan dan perbuatan untuk mendapatkan dan mencarinya dengan cara dan jalannya. Jelas kiranya bahwa manfaat-manfaat dan hasil-hasil usaha tidak lain adalah nilai pekerjaan manusia, dan itu pula yang disebut dengan rezeki yaitu sesuatu yang bisa diambil manfaatnya (Khaldun, 2011 : 684).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian

Berdasarkan konsep manusia menurut Ibnu Khaldun, jika dikaitkan dengan rumusan sifat pendidik maka melahirkan beberapa sifat ideal yang harus dimiliki seorang pendidik. Sifat pendidik tersebut diantaranya: seorang pendidik harus cerdas dengan mencintai ilmu dan ahli dalam bidang mendidik, pandai di bidang sosial dan mampu bermasyarakat, sehingga nantinya ia akan membantu pembangunan bangsa yang berperadaban. Ketiga seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia seperti *zuhud* dan *qana'ah*. Selanjutnya ia harus memiliki sifat menyenangkan perilaku hidup sehat dengan terbiasa mengkonsumsi makanan yang sehat dan bekerja tidak jauh dari tempat tinggal, dan yang paling penting adalah ia haruslah seseorang yang bekerja dengan ikhlas.

Pembahasan

Ibnu Khaldun, berkaitan dengan pembahasan tentang sifat pendidik beliau banyak menorehkan pendapatnya, sifat-sifat tersebut di antaranya ialah: Sifat pertama yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun adalah berkeahlian, ia adalah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan cakap dalam mengelola suatu urusan, terlebih yang berkaitan dengan pendidikan.

Keahlian yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah meliputi segala keahlian di bidang kualitas mengajar, salah satunya adalah dalam kemampuan Paedagogis, pendidik tersebut haruslah seseorang yang memiliki segala kompetensi pendidik, ia ahli dalam mengenali segala macam tabi'at anak didiknya, sehingga memudahkannya dalam memberi perlakuan terhadap anak didiknya.

Keahlian ini juga mencakup keahlian di bidang mengajar di dalam kelas, meliputi kemampuan pendidik dalam menyusun segala macam perangkat mengajar, ia harus profesional dalam penguasaan materi ilmu pengetahuan dan teknologi sampai

pada pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan keahlian di bidang mengajar di dalam kelas, seorang pendidik agar senantiasa menambah pengetahuan, seorang pendidik harus memosisikan dirinya sebagai pembelajar yang selalu belajar dan menambah pengetahuan, terlebih pendidik harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas agar ia dapat menentukan jalan yang akan ditempuh sebagai upaya pemecahan masalah.

Sifat kedua yang dirumuskan Ibnu Khaldun bagi seorang pendidik adalah berperadaban, mengingat pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses pembangunan peradaban, yang secara kodrati manusia bersifat politis dan selamanya tidak dapat dipisahkan dengan sejenis organisasi sosial atau dengan kata lain berkaitan dengan peradaban.

Seorang pendidik adalah orang yang ahli di bidang sosial dalam interaksi sosialnya, memiliki interaksi yang baik dengan sesama guru dan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan secara khusus dan masyarakat luas secara umum, sebab berkaitan dengan konsep manusia menurut Ibnu Khaldun, manusia dalam mempertahankan hidupnya ia sangat bergantung pada makanan, sedangkan pada usahanya dalam memperoleh makanan tidaklah dapat ia hasilkan sendiri melainkan selalu membutuhkan bantuan dari makhluk yang lainnya, itulah mengapa sebabnya ia dikatakan makhluk sosial, makhluk yang suka berkumpul dengan makhluk yang lainnya.

Berkaitan dengan hal ini kiranya telah jelas mengapa seorang pendidik harus memiliki kemampuan berinteraksi yang baik, cerdas menggunakan bahasa terhadap lawan bicaranya, termasuk pada saat interaksinya dengan peserta didik, seorang pendidik tidak menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh anak didiknya, penggunaan kalimat yang kurang tepat dikhawatirkan akan menghambat sampainya berita yang diinginkan. Seorang pendidik yang baik akan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh para peserta didiknya sehingga penyampaian pesan akan dapat dipahami dan memudahkan untuk dilaksanakan.

Ketiga, seorang pendidik adalah orang yang jiwanya terasah dan senantiasa mengikuti jalan tuhan, hal ini sejalan dengan sifat yang disebutkan Ibnu Khaldun bahwa pendidik haruslah manusia yang memiliki jiwa, ia harus memiliki akhlak yang mulia yang merupakan cerminan jiwa, sebab akhlak mulia merupakan tujuan luhur yang hendak dicapai melalui pendidikan Islam, seseorang yang telah mengenyam pendidikan adalah seseorang yang dapat mengabdikan dirinya sebagai seorang hamba di hadapan Allah (*Abdullah*) dan mampu merealisasikan nilai-nilai pendidikannya dalam rangka bertanggung jawab memelihara, mengelola dan mempertahankan kesejahteraan hidup di dunia sebagai *Khalifah fi al-ardl* dalam misi melanjutkan *risalah* Rasul dalam menyebarkan *rahmatan li al-'alamien*.

Pendidik dengan kepribadian yang mulia akan Allah tampakkan keistimewaannya melalui perangainya yang mulia dan lisannya yang luhur. Pribadi luhur yang dimiliki pendidik mencakup dalam segala bentuk perangai yang mulia meliputi kashalihan, kesabaran, kejujuran, sikap cinta kasih terhadap seluruh anak didiknya tanpa membedakan-bedakan ras, kemampuan dan golongan.

Selain berakhlak mulia, Ibnu Khaldun kemudian menyebutkan sifat lain yang harus dimiliki seorang pendidik adalah sikap hidup sehat. Perilaku hidup sehat dalam pembahasan ini meliputi pemeliharaan kesehatan jasmani dan rohani, seorang pendidik adalah mereka yang senantiasa menjaga kesehatan tubuhnya, sebab dengan tubuh yang sehat akan dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan, kiranya

pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik jika pendidiknya bertubuh tidak sehat.

D. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk berfikir yang dibekali dengan berbagai potensi, dengan demikian ia mampu melahirkan ilmu (pengetahuan) dan teknologi. Manusia memiliki perbedaan dengan makhluk lainnya sebab ia dibekali dengan berbagai potensi dan akal, yang dengan potensi dan akalnya itu sehingga mendorongnya menjadi satu-satunya makhluk yang siap belajar dan siap mendidik, siap membentuk peradaban dan sebagai makhluk yang berbudaya. Manusia dengan akalnya pula diberi keleluasaan untuk memilih perilaku dalam hidup, dengan akalnya itulah kemudian sikap manusia dipagari agar senantiasa berada dalam koridor yang lurus dengan kemauan Allah (*Masyiatullah*) dan terlatih untuk tidak terbiasa melakukan perbuatan yang buruk.

Berdasarkan keistimewaan-keistimewaan itulah akhirnya pembahasan manusia yang berkaitan dengan pendidikan menariknya pada perumusan sifat pendidik sebagai berikut: Sifat pendidik meliputi kecakapan paedagogis seperti memiliki wawasan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas dan ahli dalam bidang pendidikan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki sifat *madani* dan kecakapan sosial, dengan menjadikan pendidikan sebagai upaya membangun peradaban serta mampu menjadi partner yang baik bagi seluruh lapisan masyarakat. Berakhlak mulia (meliputi sifat *Zuhud*, membiasakan amal shalih, senang ber *amar ma'ruf nahyi munkar*, sabar, syukur, menerima apa adanya, lemah lembut, adil, tidak malu mengakui kesalahan dan menerima kritikan), menyenangi perilaku hidup sehat, meliputi pemahaman dan pengamalan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta ikhlas dalam bekerja dan mengajar yang ditujukan untuk mengharap ridha Allah tanpa disertai dengan pengharapan imbalan dan *Riya'*.

Adapun implikasi dari konsep Ibnu Khaldun tersebut terhadap sifat pendidik adalah Seorang pendidik hendaknya senantiasa menambah pengetahuan dan ahli di bidang pendidikan baik dalam mendidik dan memiliki kualitas dalam keilmuan, mampu menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran. Salahsatu upaya merealisasikannya dengan melanjutkan pendidikannya dari jenjang ke jenjang juga bagi lembaga pendidikan dan pemerintah agar membantu memperluas kesempatan bagi para pendidik agar dapat melanjutkan studinya.

Seorang pendidik harus memiliki sifat madani dan kecakapan dalam sosial, sehingga keberadaannya membantu keberlangsungan proses peradaban untuk dapat melaksanakannya memerlukan kerjasama dari semua pihak termasuk kepada para orang tua, masyarakat luas dan lembaga pendidikan.

Seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia, yang menurut sebagian ulama meliputi sifat *Zuhud*, sabar, menerima apa adanya, ikhlas dalam bekerja, tidak mudah terpengaruh perkembangan zaman, tidak malu mengakui kekurangan dan menerima ketika dibetulkan, serta sifat yang senantiasa membiasakan beramal shalih, senang *beramar ma'ruf nahyi munkar*, pendidik tersebut menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Seorang pendidik hendaknya menyenangi Perilaku hidup bersih dan sehat dan senantiasa Ikhlas dalam menjalankan tugas pendidikannya.

Daftar Pustaka

Abu Ahmadi, d. (2001). *Ilmu Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.

Arifin, H. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, .

Khaldun, I. (2011). *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka al – Kautsar.

Nata, A. (2005). *Fisafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Purwanto, N. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Rosdakarya.

Zuhairini. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

